

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Keluarga

Pendidikan adalah suatu proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan juga kecerdasan pikiran, sedangkan menurut bahasa arab pendidikan berasal dari kata *تربية*, *تعليم*, *تدريس*, *تنديب*, dan juga *تركيب*.² akan tetapi didalam Al-Qur'an tidak ditemukan lafad *Tarbīyyah* tetapi ada satu lafad yang senada dengan itu, yaitu *Ar-Rabb*, *Rabbayāni*, *Murabbī*, *Rabāni*. Ar-Raghib Al-Asfahani dalam mufradatnya mengatakan bahwa asal *Al-Rabb* adalah *At-Tarbiyah* yaitu menyampaikan sedikit demi sedikit sampai sempurna.³ menurut Aristoteles pendidikan adalah merupakan langkah awal untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas melalui proses pembelajaran serta perkembangan fisik dan mental yang matang. Karakter berasal dari bahasa latin *Character* yang berarti tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, serta akhlak. Berasal dari bahasa arab *شخصية*, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain bisa disebut tabiat atau watak. Menurut Maxwell karakter bukan tentang baik atau buruk, lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang bisa menentukan sukses atau tidaknya seseorang, Maxwell mengungkapkan bahwa karakter berkaitan dengan proses

¹ Yahya. "Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrang Kualitas Pendidikan". (Semarang: Pelangi Publishing, 2021). Hal. 1

² Marno & M. Idris. "Strategi dan Metode Pengajaran". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019). Hal. 15

³ Al-Asfahani Ar- Raghib. "Mufradatul Qur'an". Juz.1 Hal. 523

belajar seseorang dan kemampuan menghadapi proses tersebut menjadi penentu tingkat keberhasilannya.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya, kata keluarga berasal dari bahasa arab *الاسرة, العائلة, اهل*, dalam Al-Qur'an kata *اهل* ditemukan sebanyak 36 kali, sedangkan kata *العائلة* sebanyak 11 kali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga adalah orang yang memiliki hubungan darah, hubungan kekerabatan yang mendasar pada masyarakat, yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu, dan juga anak. Sedangkan menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota. Jika disatukan dalam satu pengertian pendidikan karakter dalam keluarga adalah segala usaha yang dilakukan sebuah keluarga untuk mewujudkan karakter tertentu kepada anak-anaknya supaya memiliki karakter tertentu sesuai dengan perkembangannya dan bisa mencontoh teladan yang paling baik di dunia *Uswatun Hasanah* Rasulullah SAW yang pada akhirnya bisa menjadi keluarga yang Sakinnah, Mawaddah, wa Rahmah.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya adalah "Kualitas mental, atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi". Karakter berasal dari bahasa latin "*Kharakter*", "*Kharassein*", "*Kharax*", dalam bahasa inggris "*Character*", dari *Charassein* berarti

membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus *Poerwadarminta*, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan juga pola pemikiran.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, dan juga watak. Berkarakter artinya adalah mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwasanya karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Karakter adalah “Ciri Khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, artinya seorang anak dikatakan memiliki sebuah karakter apabila anak tersebut memiliki ciri khas. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.

Karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang artinya “dipahat”, artinya kehidupan diibaratkan bagaikan patung yang sedang dipahat, jika memahatnya dilakukan secara sembarangan, maka akan menghasilkan patung yang rusak. Begitu pula dengan karakter seorang anak, jika kita membentuknya secara sembarangan, maka seorang anak akan memiliki sebuah karakter yang rusak juga. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwasanya karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak seseorang yang dibentuk sehingga menghasilkan kepribadian atau watak yang menjadi ciri khas orang tersebut, jadi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*Cognitif*), perasaan (*Feeling*), dan tindakan (*Action*)

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini memberikan jalan untuk menghargai persepsi dan nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, akan tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial anak.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya, jadi suatu bangsa dapat dikatakan berkarakter jika bangsa itu memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi tujuan dari bangsa itu sendiri

Ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut Foester ada 4, yaitu:

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki, nilai menjadi pedoman normative dalam setiap tindakan.
- 2) Koheransi yang memberikan keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut sebuah resiko.
- 3) Otonomi, dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter agar karakter yang dibangun tepat pada sasaran, maka pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip, adapun prinsip-prinsip pendidikan berkarakter adalah:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter

- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, priaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan juga membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya sebuah motivasi diri pada peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan juga setia pada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun sebuah karakter
- 11) Mengevaluasi sekolah, fungsi staff sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan seseorang.

D. Pengertian Keluarga

Menurut Ir. M. Munandar Soelaeman keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya sebuah kerja sama ekonomi.⁴ lalu pendapatnya lagi, fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi, atau mendidik seorang anak, menolong, melindungi, atau merawat orang tua (jompo). Pengertian keluarga dapat juga ditinjau dari dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah adalah suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan bathin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam penelitian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan akad pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

E. Pola-Pola Hubungan Keluarga

a) Hubungan Suami Istri

⁴ Munanadar, Soelaeman. *“Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial”*. (Bandung: PT. Eresco, 2020). Hal. 55

Istri dianggap sebagai pelengkap suami, suami diharapkan untuk bisa memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian, dan juga komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupannya secara bersama-sama. Tugas suami adalah mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas istri adalah mengatur rumah tangga dan juga mendidik seorang anak. Suami istri bisa juga merencanakan kegiatan bersama ketika ada waktu luang, suami juga bisa membantu istri saat dibutuhkan begitupun sebaliknya, seperti menidurkan anak atau mencuci piring atau menyapu halaman rumah.

b) Hubungan Orang tua dan Anak

Dalam suatu Keluarga seorang anak adalah menjadi generasi penerus, jadi sudah seharusnya dididik dengan sebaik-baiknya sehingga pada suatu saat nanti dia bisa benar-benar menjadi seseorang pribadi yang baik, berbakti kepada orang tua, dan bisa menjadi generasi penerus keluarga yang benar-benar baik, dan untuk mendidik seorang anak sebaiknya dilakukan sejak usia dini, karena agar tertanam sifat-sifat kebaikan dari dalam dirinya. Kelak ketika dia sudah dewasa tinggal menempa sifat baik tersebut dan juga mengasah kecerdasannya. Seperti: membujuk anak agar rajin berangkat TPQ setiap sore, memondokan anak di pesantren salaf atau modern, menyekolahkan anak dalam sekolah islam yang berhaluan Aswaja, memberikan segala fasilitas kepada anak yang mana agar dia semangat dalam ber tholabul ilmi, mencontohkan sesuai realita kepada anak tentang tutur kata, sikap, perilaku, dan perbuatan yang baik didalam keluarga, mengajarkan kepada anak bahaya nya pergaulan bebas, memberikan kebebasan pada anak asalkan masih dalam lingkup syariat.

c) Hubungan Masyarakat

Hidup rukun dalam bermasyarakat adalah sebuah pendidikan yang sangat ditekankan dalam agama islam. Apabila umat muslim sungguh-sungguh dalam melakukan konsep yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, maka akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang tentram, aman, dan juga nyaman dalam lingkungan tempat tinggal kita, lingkungan pendidikan, atau di tengah masyarakat umum, bahkan dimanapun tempatnya, baik bersama orang-orang yang sebaya ataupun yang sama keinginan dan kebutuhannya dengan kita, bahkan dengan siapapun selama kita membuat kerukunan hidup akan menjadi lebih sejahtera dan bermakna

F. Ciri-Ciri Keluarga yang Sehat

Ciri-ciri keluarga yang sehat menurut islam adalah :

1. Membangun dan membina kesehatan fisik

Membangun dan membina kesehatan fisik bisa dilakukan dengan, seperti: menjaga kebersihan, sesuai dengan Qs. Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Selain itu juga diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW: Kebersihan adalah sebagian dari iman. Lalu Rasulullah bersabda lagi bahwasanya: *“Orang Mukmin yang kuat (Sehat jasmani, psikis, atau mentalnya, sosialnya, dan ruhaninya) akan lebih dicintai Allah dari pada orang mukmin yang lemah”*. ada lagi sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Imam Ahmad, dan juga Imam An-Nasa’I yang artinya:

“Jika tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan agar umat islam bersifat (membersihkan gigi, mulut) setiap kali akan melakukan shalat”

2. Mengonsumsi Makanan yang Baik dan Halal

Didalam ajaran agama islam sangat ditegaskan pentingnya memakan makanan yang baik, sehat, dan juga halal. Rasulullah SAW bersabda didalam hadits beliau yang artinya: *“Sumber penyakit adalah makanan, sedangkan menjaga makanan adalah sumber segala obat”*.⁵ Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 172-173 Allah SWT berfirman, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya”*.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَن اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Sesungguhnya dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi siapa yang terpaksa (memakanya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.

⁵ K, Gamal. *“Sakit dan Pengobatan Secara Islami”*. (Yogyakarta: Absolut, 2021). Hal. 41

Didalam Qs. Al-A'raf ayat 157 Allah SWT juga berfirman, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَإِنْجِيلٍ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ □

Artinya: “yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang Ummi (tidak pandai baca tulis) yang namanya mereka temukan tertulis didalam taurat dan injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman padanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dari penjelasan ayat dan juga hadits diatas perlu adanya kewaspadaan terhadap makanan, dengan ketentuan: makanan yang jelas diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, makanan yang telah kadaluwarsa, makanan yang tidak alami karena banyak mengandung bahan penyedap, makanan yang banyak mengandung bahan pengawet.

3. Menjauhkan diri dari makanan yang tidak layak konsumsi

Rasulullah menganjurkan agar umatnya menjauhi makanan yang tidak layak walaupun terbuat dari bahan yang baik, dengan tips dari beliau, yaitu: tidak mencampurkan makanan yang panas dengan yang panas dingin dengan dingin makanan yang lengket dengan yang lengket, tidak memakan makanan yang masih dalam kondisi sangat panas, tidak mengonsumsi makanan yang dimasak dua kali atau dipanasi lagi, tidak mengonsumsi makanan yang basi atau sangat asin, saat mau makan makanan yang dicampur antara nasi yang panas dengan dingin yang kering dengan yang lembek begitupun sebaliknya.

4. Menggunakan cara makan dan minum yang benar

Allah telah berfirman dalam Qs. Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi:

﴿يَبْنَىِٔ اَدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap memasuki masjid dan makan serta minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

Kemudian didalam hadits Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam An-Nasa'I, dan juga Imam Tirmidzi, beliau bersabda: “*Tidaklah seseorang memenuhi tempat yang lebih jelek dari pada perutnya, padahal cukup beberapa suap saja untuk menegakan punggungnya, bila terpaksa dilakukan maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, sepertiga untuk bernafas*”.

Menurut ilmu kedokteran, berlebihan dalam hal makanan atau makan yang berlebihan menyebabkan kelambanan dalam pencernaan, yang akhirnya dapat mengakibatkan dampak negatif, diantaranya: reflek gerak pemantulan dan pembalikan saraf terhadap kondisi jantung, denyut jantung menjadi berdebar-debar serta tekanan denyut bisa meninggi dan menurun, jantung menjadi kejang-kejang, perut menjadi lemah untuk mencerna makanan sehingga makanan berfermentasi dan cepat membusuk.

5. Tidur yang memadai

Didalam Qs. An-Naba' ayat 9-11 Allah SWT telah berfirman yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

Artinya: “Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat”.

Zaenab Ali Ahmad (seorang ahli riset) memberikan penjelasan tentang manfaat tidur bagi seseorang, diantaranya adalah: membuat otot-otot menjadi santai, minimnya aktivitas sel-sel saraf, menurunnya tekanan darah, mengurangi frekuensi denyut jantung, menghilangkan ketegangan otot, menenangkan mata, menjadikan indra pendengaran melemah, melemahnya aktivitas saraf pada otak, membuang racun-racun didalam tubuh, membangun jaringan tubuh yang rusak, memperbaiki dan menyembuhkan berbagai penyakit, dan juga ketegangan saraf.

6. Melakukan Olahraga secara Teratur

Olahraga sangat penting bagi seseorang yang ingin agar tubuhnya tetap terjaga, sehat, dan juga bugar. Didalam Qs. Al-Anfaal ayat 60 Allah SWT telah berfirman yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظَلَمُونَ

Artinya: “Persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan yang kamu miliki dan pasukan berkuda. Denganya persiapan itu kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah mengetahuinya. Apa yang kamu dijanjikan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan di dzhalimi”.

Rasulullah SAW juga menganjurkan kita untuk senantiasa berolahraga didalam hadits nya yang artinya: *“Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah, dan sebaik-baik permainan wanita adalah menenun di rumah”*.

7. Berobat apabila sakit

Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa’I yang artinya: *“Berobatlah engkau, karena sesungguhnya Allah tidak mendatangkan penyakit, kecuali mendatangkan obatnya. Kecuali satu yang tidak ada obatnya, yakni penyakit Tua”*.

G. Keluarga yang Ideal Menurut Sosial

Keluarga yang ideal menurut Alexander A. Schneiders (1960-405) mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁶

- a. Minimnya perselisihan antara orang tua atau antara orang tua dan anak
- b. Ada sebuah kesempatan untuk menyatakan keinginan
- c. Penuh kasih sayang
- d. Menerapkan kedisiplinan yang tidak keras
- e. Memberikan peluang untuk bersikap mandiri dalam berfikir, dan berperilaku
- f. Saling menghargai dan menghormati (*Mutual Respect*) antar anggota keluarga
- g. Menyelenggarakan konferensi atau musyawarah keluarga dalam memecahkan sebuah masalah
- h. Menjalin kebersamaan antar anggota keluarga
- i. Orang tua memiliki emosi yang stabil
- j. Berkecukupan dalam bidang ekonomi
- k. Mengamalkan nilai-nilai moral agama

⁶ Schneiders A. Alexander. (2020) "*Karakteristik Keluarga Ideal*".